



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol 3 No 1,(2026) 1507 - 1525

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN : 3062-7931

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MELALUI MODEL QUANTUM TEACHING DAN LEARNING DI MAS YASPEND MUSLIM PEMATANG TENGAH

Riska Ramadhani¹Usmaidar²Diani Syahfitri³

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Jamaiyah Mahmudiyah, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Jamaiyah Mahmudiyah, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Institut Jamaiyah Mahmudiyah, Indonesia

Email : riskaramadhani629@gmail.com¹, usmaidaridar@gmail.com² dianisyahfitri@gmail.com³

Abstract :

This study aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum with the application of Quantum Teaching and Learning in the subject of Akidah Akhlak at MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah, as well as to see its impact on students' understanding and character. This study uses a qualitative method with a case study type, where data is collected through interviews, observations, and documentation of teachers, madrasah principals, and 11th grade students. The results of the study show that: (1) the implementation of the Merdeka Curriculum is going quite well and is able to make students more active, although there are still obstacles such as limited learning media and teachers' adjustment to the new system; (2) the application of Quantum Teaching and Learning has succeeded in creating a fun and meaningful learning atmosphere, so that students are more courageous in expressing their opinions, working together, and understanding moral values well; (3) the combination of the Merdeka Curriculum and Quantum Teaching made the teaching of Akidah Akhlak more interesting and built students' characters to be more faithful, knowledgeable, and noble. This study proves that creative and enjoyable learning can increase students' interest in learning and strengthen character education in madrasahs.

Keywords : Merdeka Curriculum, Quantum Teaching and Learning, Akidah Akhlak.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan penerapan Quantum Teaching and Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah, serta untuk melihat dampaknya terhadap pemahaman dan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, serta siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan cukup baik dan mampu membuat siswa lebih aktif, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan penyesuaian guru terhadap sistem baru; (2) penerapan Quantum Teaching and Learning berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa lebih berani berpendapat, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai akhlak dengan baik; (3) perpaduan antara Kurikulum Merdeka dan Quantum Teaching membuat pembelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan membangun karakter siswa menjadi lebih beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pendidikan karakter di madrasah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Quantum Teaching and Learning, Akidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi manusia yang berkualitas, bermoral dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian, terutama dalam hal kurikulum (Sobri, 2022: 44). Perubahan ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya dan teknologi yang ada.

Kurikulum sebagai inti dari kegiatan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kurikulum bukan hanya kumpulan materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan dan bagaimana guru serta siswa menjalani proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap pergantian kurikulum di Indonesia selalu bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di era global.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mencanangkan *Kurikulum Merdeka* sebagai salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini mulai dikenalkan dan diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2023: 73). Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Kurikulum Merdeka dirancang agar pembelajaran lebih berpihak kepada peserta didik. Artinya, setiap individu dihargai keunikan dan kemampuannya masing-masing. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam, tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai semata (Anggraeni, 2023: 64). Salah satu strategi dalam mewujudkan hal ini adalah dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti *Quantum Teaching and Learning*

Quantum Teaching and Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, penuh makna serta menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran (Febrianti, 2024: 22). Pendekatan ini memperhatikan berbagai gaya belajar, mengoptimalkan potensi otak dan memadukan unsur emosional serta fisik dalam

belajar. Pembelajaran dengan pendekatan Quantum Teaching and Learning sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka karena keduanya sama-sama mengedepankan kebermaknaan, kebebasan dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diterapkan pendekatan seperti ini adalah *Akidah Akhlak*, yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di era saat ini, di mana banyak tantangan moral dan degradasi akhlak yang terjadi, pembelajaran Akidah Akhlak harus disampaikan dengan cara yang menarik, menyentuh hati serta membangun kesadaran siswa secara utuh.

Kenyataannya banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana guru mampu mengubah cara mengajar dari metode tradisional menuju metode yang lebih modern, kreatif dan inovatif. Pendekatan Quantum Teaching and Learning dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini, karena mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan serta mampu mengembangkan akhlak mulia melalui pengalaman belajar yang berkesan.

Penerapan kurikulum merdeka di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah masih dalam tahap penyesuaian, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI. Guru-guru sedang berupaya untuk menyesuaikan perangkat ajar dan strategi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, penerapan pendekatan Quantum Teaching and Learning menjadi salah satu pilihan yang mulai dilirik karena dinilai mampu membantu guru dalam menyampaikan materi Akidah Akhlak secara menyenangkan dan bermakna.

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Quantum Teaching and Learning perlu dikaji lebih dalam untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa, khususnya dalam hal akidah dan akhlak. Proses ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan, mulai dari kesiapan guru, fasilitas pendukung, hingga pemahaman siswa terhadap model pembelajaran baru. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendekatan Quantum Teaching and Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model pendekatan studi kasus (Rukin, 2020: 27). Penonjolan dalam proses penelitian ini adalah landasan teori yang dilakukan agar fokus pada penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Erickson beliau mengatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif penelitian atau kegiatan yang sedang dilakukan terhadap kehidupan manusia. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang membutuhkan dan yang diperolah secara lisan maupun tulisan, berdasarkan peristiwa pengalaman yang di dapat dari proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Setiawan, 2021: 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Madrasah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran agama di madrasah tersebut. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan membawa banyak perubahan, baik dalam cara guru mengajar, cara siswa belajar, maupun dalam sistem penilaian yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa madrasah ini sudah berusaha menyesuaikan diri dengan kebijakan baru tersebut, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan di lapangan.

Kepala MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah, Bapak Muslim, S.Ag, menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini dilakukan secara bertahap. Beliau mengatakan:

“Kami mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran baru. Semua guru diberikan sosialisasi dan pelatihan agar memahami cara kerja kurikulum ini. Tujuan utamanya adalah membuat pembelajaran lebih menyenangkan, memberi ruang bagi siswa untuk aktif dan membantu mereka memahami nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.” (Muslim, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah sudah memiliki komitmen kuat untuk menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi menjadi pembimbing yang menuntun siswa untuk

berpikir, bertanya dan berpendapat tentang masalah keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menambahkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, setiap guru Akidah Akhlak diberi keleluasaan dalam merancang kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Beliau menjelaskan:

“Guru bisa membuat rencana pembelajaran yang lebih sederhana tapi bermakna. Misalnya, pada materi tentang iman kepada malaikat, guru bisa mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana sifat jujur dan disiplin bisa mencerminkan keimanan kepada malaikat pencatat amal. Jadi siswa tidak hanya menghafal tetapi bisa merasakan nilai akhlak dalam kehidupannya.” (Nurhayati, 2025).

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru Akidah Akhlak sudah berusaha menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan mengutamakan kegiatan belajar yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan belajar tidak lagi hanya berpusat pada guru tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, berdiskusi dan mengerjakan proyek sederhana. Misalnya, pada materi tentang *akhlak terhadap sesama manusia*, guru membagi siswa dalam kelompok kecil untuk membuat video pendek yang menggambarkan perilaku sopan santun dan tolong-menolong di lingkungan sekolah. Hasil karya siswa tersebut kemudian ditampilkan di kelas untuk dinilai bersama.

Guru Fikih yang juga ikut mendampingi pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu Irmayani, S.Pd.I menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membuat guru lebih kreatif dalam menyusun kegiatan belajar. Ia menjelaskan:

“Kalan dulu pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah, sekarang kami lebih banyak mengajak siswa untuk berdiskusi dan praktik. Anak-anak lebih senang kalau dilibatkan langsung. Misalnya, dalam materi akhlak kepada guru dan orang tua, mereka kami minta membuat refleksi pribadi tentang bagaimana sikap mereka selama ini. Dari situ terlihat perubahan kecil tapi berarti.” (Irmayani, 2025).

Berdasarkan pengamatan di kelas XI terlihat bahwa suasana belajar Akidah Akhlak menjadi lebih hidup. Siswa tampak lebih aktif bertanya dan berani menyampaikan pendapat. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga memberikan contoh dari pengalaman pribadi. Misalnya, ada siswa yang menceritakan bagaimana ia mencoba memperbaiki kebiasaan menunda salat setelah belajar tentang pentingnya menjaga waktu dalam ajaran Islam. Cerita-cerita seperti itu membuat pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu siswa kelas XI, Rizky Amelia, mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak dengan sistem Kurikulum Merdeka:

“Kala dulu kami cuma dengar penjelasan dari guru, sekarang kami sering diajak berdiskusi dan kadang membuat tugas kelompok. Misalnya waktu bahas akhlak terhadap sesama, kami disuruh bikin video tentang tolong-menolong. Jadinya belajar terasa lebih seru dan kami lebih paham maksudnya.” (Rizky, 2025).

Pendapat siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan membuat mereka lebih memahami isi pelajaran. Mereka tidak hanya menghafal teori tetapi juga mempraktikkannya melalui kegiatan yang kreatif.

Madrasah juga sudah mulai menerapkan penilaian berbasis proses. Guru menilai tidak hanya dari hasil ujian tertulis tetapi juga dari sikap, keaktifan dan kerja sama siswa selama proses belajar. Sistem ini dianggap lebih adil karena memperhatikan perkembangan karakter siswa, bukan sekadar nilai angka.

WKM Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menjelaskan:

“Kami tidak lagi menilai siswa hanya dari ulangan atau tes. Sekarang guru melihat bagaimana anak berpartisipasi, apakah dia sopan, jujur, mau bekerja sama dan bisa menghormati teman. Itu semua termasuk dalam penilaian Akidah Akhlak karena pendidikan agama bukan hanya tentang teori tapi tentang pembiasaan akhlak.” (Nurhayati, 2025).

Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang ditemui. Sebagian guru masih terbiasa dengan cara mengajar lama sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan model baru. Ada juga kendala dalam penyediaan media pembelajaran yang menarik karena tidak semua guru mahir menggunakan teknologi.

Kepala madrasah, Bapak Muslim, S.Ag, mengakui hal ini:

“Masih ada guru yang perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Tidak mudah mengubah kebiasaan lama menjadi sistem baru. Tapi kami terus memberikan pelatihan dan mendukung mereka agar bisa menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik.” (Muslim, 2025).

Selain itu, ada juga tantangan dari siswa. Beberapa siswa masih pasif dan belum terbiasa berpikir kritis karena sistem pembelajaran sebelumnya membuat mereka lebih bergantung pada guru. Namun perlahan, setelah beberapa bulan pelaksanaan, mulai terlihat perubahan. Siswa lebih berani bertanya, lebih aktif berdiskusi dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran Akidah Akhlak.

Seorang siswa lainnya, Ahmad Faisal mengatakan:

“Sekarang kalau pelajaran Akidah Akhlak kami lebih sering diajak berpikir. Misalnya disuruh cari contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi kami belajar sendiri juga, tidak hanya dengar dari guru.” (Faisal, 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka mulai berhasil menumbuhkan semangat belajar mandiri di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah sudah berjalan cukup baik meskipun belum sempurna. Guru berusaha membuat pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih aktif, menarik dan bermakna. Siswa juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap pelajaran agama. Proses ini masih perlu pendampingan dan peningkatan keterampilan guru agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka benar-benar mencapai tujuannya, yaitu membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia dan mampu berpikir mandiri dalam menjalani kehidupan.

2. *Quantum Teaching dan Learning* dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah

Penerapan *Quantum Teaching dan Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah menjadi salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna dan tidak membosankan. Sistem pembelajaran ini mendorong guru untuk mengajar dengan cara yang penuh semangat, menggunakan berbagai cara agar siswa merasa senang belajar dan mudah memahami pelajaran. Tujuan utama dari penerapan *Quantum Teaching dan Learning* adalah agar siswa bukan hanya memahami isi pelajaran tetapi juga merasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak di kelas XI, Ibu Irmayani, S.Pd.I, menjelaskan bahwa metode *Quantum Teaching* ini berfokus pada bagaimana menciptakan suasana belajar yang positif. Ia mengatakan:

“Kalan dulu anak-anak banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru, sekarang mereka lebih banyak bergerak, berdiskusi, bahkan bermain sambil belajar. Saya berusaha membuat suasana kelas tidak tegang. Anak-anak jadi lebih aktif dan berani bicara.” (Irmayani, 2025).

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa setiap kali proses pembelajaran dimulai, guru selalu menciptakan suasana awal yang menarik. Guru memulai pelajaran dengan senyum, sapaan hangat dan kadang mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu islami atau

melakukan permainan singkat yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak. Hal sederhana ini ternyata mampu membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Siswa yang awalnya kurang bersemangat menjadi lebih siap mengikuti pelajaran.

Guru juga sering menggunakan cerita inspiratif atau kisah-kisah nyata tentang tokoh Islam sebagai pembuka pelajaran. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru bercerita tentang kisah Rasulullah SAW yang terkenal dengan sifat amanahnya. Setelah itu, guru mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana mereka bisa meniru sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini membuat siswa tidak hanya mendengar tetapi juga berpikir, merasakan dan membayangkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata.

Penerapan Quantum Teaching juga terlihat dari cara guru mengatur kegiatan belajar agar melibatkan seluruh siswa. Guru tidak hanya menjelaskan di depan kelas tetapi juga membuat kegiatan yang menuntut kerja sama kelompok. Misalnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, lalu diberikan tugas untuk menampilkan drama pendek tentang akhlak kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Kegiatan ini menumbuhkan semangat kerja sama dan tanggung jawab di antara siswa.

Salah satu siswa kelas XI, Dewi Sartika, menceritakan pengalamannya:

“Kami senang kalau belajar Akidah Akhlak karena sering diajak tampil. Waktu itu kami disuruh buat drama tentang menghormati guru. Kami latihan bareng, bikin naskah sendiri dan tampil di depan kelas. Jadi kami paham bahwa akhlak itu bukan cuma teori tapi harus dilakukan.” (Dewi, 2025).

Hal seperti ini menunjukkan bahwa *Quantum Teaching* membuat siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui hafalan. Mereka lebih memahami makna pelajaran karena mengalami sendiri prosesnya.

Guru juga menggunakan berbagai media belajar yang menarik seperti video pendek, gambar bahkan permainan edukatif. Misalnya, pada saat membahas tentang akhlak terhadap sesama manusia, guru menayangkan video singkat yang menggambarkan pentingnya saling menghormati dan membantu teman. Setelah menonton, siswa diminta untuk menulis kesan mereka dari video tersebut. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam.

Guru juga mengadakan kegiatan belajar di luar kelas agar suasana lebih bervariasi. Misalnya, siswa diajak melakukan kegiatan sosial sederhana seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu petugas kebersihan madrasah. Kegiatan ini disertai dengan refleksi bersama di akhir pelajaran, di mana guru dan siswa membahas makna akhlak mulia yang bisa diambil dari kegiatan tersebut.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menjelaskan bahwa kegiatan seperti ini sesuai dengan tujuan madrasah yang ingin menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak bukan hanya melalui teori tetapi juga melalui kebiasaan. Beliau mengatakan:

“Anak-anak tidak cukup hanya tahu apa itu akhlak. Mereka harus bisa mempraktikkannya. Dengan Quantum Teaching, anak-anak diajak merasakan bahwa belajar agama itu bisa menyenangkan dan berguna untuk kehidupan mereka.” (Nurhayati, 2025).

Penerapan *Quantum Teaching* juga mengubah cara guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru selalu memberikan pujian atau penghargaan kecil setiap kali siswa menunjukkan perilaku baik atau berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih berani untuk aktif di kelas.

Salah satu siswa bernama Rifqi Maulana mengatakan:

“Sekarang saya jadi suka ikut menjawab kalau guru bertanya, karena kalau benar dikasih pujian atau tepuk tangan dari teman-teman. Rasanya senang dan jadi semangat belajar lagi.” (Rifqi, 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan penuh penghargaan dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri. Rasa nyaman di kelas membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran.

Guru juga selalu mengakhiri pelajaran dengan kegiatan refleksi. Siswa diminta menuliskan hal-hal yang mereka pelajari hari itu dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan. Misalnya, setelah belajar tentang pentingnya menjaga lisan, siswa diminta menulis janji pribadi untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan tidak berkata kasar kepada teman. Kebiasaan ini membiasakan siswa berpikir tentang tindakan mereka sendiri sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati.

Meskipun banyak kemajuan yang terlihat, penerapan *Quantum Teaching and Learning* juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa langsung aktif, terutama bagi yang masih malu atau kurang percaya diri. Ada pula sebagian siswa yang masih terbiasa dengan cara belajar lama yang hanya mendengarkan guru. Guru harus sabar membimbing mereka agar berani berpartisipasi. Selain itu, sebagian guru juga masih belajar untuk memanfaatkan media pembelajaran modern seperti video dan presentasi digital karena keterbatasan kemampuan teknologi.

Kepala madrasah, Bapak Muslim, S.Ag, menyampaikan bahwa pihak sekolah terus berusaha mendukung guru agar lebih siap menerapkan metode ini. Beliau mengatakan:

“Kami menyadari bahwa perubahan cara mengajar butuh waktu. Tapi kami selalu mendukung guru dengan pelatihan dan menyediakan fasilitas seperti proyektor, papan digital dan bahan ajar tambahan agar pembelajaran bisa berjalan lebih menarik.” (Muslim, 2025).

Madrasah juga berencana mengadakan pelatihan rutin bagi para guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang metode Quantum Teaching, agar semua mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak, bisa menerapkannya dengan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan *Quantum Teaching and Learning* di kelas XI MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah telah memberikan pengaruh positif terhadap suasana belajar Akidah Akhlak. Siswa menjadi lebih aktif, lebih senang belajar dan lebih memahami nilai-nilai keagamaan. Guru juga menjadi lebih kreatif dan komunikatif dalam mengajar. Pembelajaran tidak lagi hanya satu arah, melainkan dua arah yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa secara menyenangkan.

Penerapan *Quantum Teaching and Learning* di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah telah membantu terciptanya lingkungan belajar yang lebih hidup dan bermakna. Guru dan siswa saling berinteraksi dengan hangat, suasana kelas menjadi lebih cerah dan nilai-nilai akhlak lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan semangat dan kerja sama yang terus dijaga maka metode ini berpotensi menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pelajaran yang benar-benar menumbuhkan keimanan, moral dan rasa cinta terhadap ajaran Islam di hati para siswa.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam *Quantum Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah telah menjadi langkah besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama di madrasah tersebut. Salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menggabungkan sistem Kurikulum Merdeka dengan metode *Quantum Teaching and Learning*, yaitu cara belajar yang menyenangkan, menggugah semangat dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Gabungan antara keduanya diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna, tidak hanya dihafal oleh siswa tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kebebasan bagi guru dan siswa dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, metode Quantum Teaching sangat cocok diterapkan karena memberikan ruang yang

luas bagi kreativitas guru dan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan tetapi berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa untuk menemukan sendiri makna dari pelajaran yang dipelajari.

Guru Akidah Akhlak di kelas XI, Ibu Irmayani, S.Pd.I menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan banyak peluang bagi guru untuk berinovasi. Ia mengatakan:

“Kurikulum Merdeka membuat saya lebih bebas menentukan cara mengajar. Saya bisa menggunakan permainan, video, cerita atau diskusi yang menarik agar anak-anak tidak bosan. Selama kegiatan itu membantu mereka memahami nilai akhlak, maka bisa dilakukan.”
(Irmayani, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa guru benar-benar berusaha menyesuaikan metode Quantum Teaching dengan isi Kurikulum Merdeka. Proses belajar diawali dengan kegiatan penyemangat yang dikenal dengan istilah “Tumbuhkan” dalam *Quantum Teaching*. Guru memulai pelajaran dengan doa bersama, menyapa siswa dengan senyum dan memberi motivasi singkat agar suasana kelas menjadi ceria. Setelah itu, guru mengaitkan pelajaran hari itu dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, ketika membahas akhlak kepada orang tua, guru mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka ketika membantu orang tua di rumah. Dengan cara ini, siswa merasa dekat dengan materi yang diajarkan dan menyadari bahwa pelajaran Akidah Akhlak tidak terpisah dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, guru memasuki tahap “Alami”, yaitu memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas sederhana, seperti membuat skenario drama yang menggambarkan perilaku anak yang berbakti kepada orang tua atau bersikap jujur di sekolah. Setiap kelompok mempersiapkan penampilannya, lalu menampilkan hasilnya di depan kelas. Setelah itu, guru mengajak semua siswa untuk memberikan pendapat tentang sikap yang baik dan kurang baik dalam drama tersebut. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya mendengar teori tetapi benar-benar merasakan dan memahami nilai akhlak yang diajarkan.

Tahap berikutnya adalah “Namai”, di mana guru membantu siswa menyebutkan dan memahami istilah atau nilai yang dipelajari dari pengalaman tadi. Misalnya, guru menanyakan: “Apa nama perilaku yang tadi kita contohkan dalam drama?” Lalu siswa menjawab, “Itu namanya *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orang tua.” Dengan begitu, siswa belajar mengaitkan pengalaman dengan istilah dalam agama Islam.

Kemudian guru melanjutkan ke tahap “Demonstrasikan”, yaitu siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan melakukan kegiatan nyata. Guru meminta setiap siswa menuliskan rencana tindakan yang akan mereka lakukan di rumah untuk menunjukkan bakti kepada orang tua. Ada yang menulis ingin membantu mencuci piring, ada yang berjanji tidak membantah dan ada juga yang berjanji untuk mengucapkan terima kasih setiap kali diberi sesuatu. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa akhlak tidak hanya dipelajari tetapi juga dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah “Ulangi”, yaitu menguatkan kembali pelajaran yang telah dipelajari agar tidak mudah dilupakan. Guru melakukan tanya jawab ringan, permainan kuis atau menonton video singkat yang memperlihatkan contoh nyata dari nilai akhlak. Tujuannya agar siswa selalu mengingat apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan.

Terakhir, guru masuk ke tahap “Rayakan”, yaitu memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha dan kemajuan mereka. Guru memberikan pujian, tepuk tangan atau hadiah sederhana seperti stiker bertuliskan “Sahabat Akhlak Baik”. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk terus berbuat baik.

Kepala madrasah, Bapak Muslim, S.Ag menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui Quantum Teaching sangat membantu membangun karakter siswa. Ia menyampaikan:

“Kami melihat anak-anak menjadi lebih aktif, sopan dan peduli. Mereka jadi lebih berani bicara dan berpendapat, tapi tetap dengan tata krama yang baik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mulai tertanam dalam diri mereka.” (Muslim, 2025).

Manfaat juga dirasakan oleh para guru. Dengan menggabungkan Quantum Teaching ke dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk berinovasi dan tidak terikat pada satu pola mengajar saja. Guru bisa menggabungkan berbagai kegiatan seperti diskusi, permainan, projek sosial, bahkan kegiatan luar kelas. Misalnya, siswa diajak mengunjungi panti asuhan untuk menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Setelah kegiatan itu, mereka menulis refleksi tentang apa yang mereka rasakan dan pelajaran apa yang bisa diambil dari pengalaman tersebut.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menambahkan bahwa kegiatan seperti ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Beliau mengatakan:

“Kami ingin agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk pengetahuan tapi juga membentuk hati. Dengan metode seperti ini, anak-anak tidak sekadar tahu tentang akhlak, tapi juga berusaha melakukannya.” (Nurhayati, 2025).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang dengan cara belajar seperti ini. Salah satu siswa bernama Siti Khairunnisa berkata:

“Kalau belajar seperti ini saya jadi paham kenapa kita harus punya akhlak baik. Karena bukan cuma disuruh, tapi kita tahu manfaatnya. Jadi kalau guru ngajak praktik atau main peran, saya merasa belajar sambil bermain.” (Siti, 2025).

Pengalaman siswa tersebut memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui Quantum Teaching benar-benar membawa perubahan positif terhadap sikap dan pemahaman siswa. Siswa tidak lagi belajar hanya karena kewajiban tetapi karena mereka memahami maknanya.

Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Tidak semua guru langsung bisa menerapkan Quantum Teaching dengan maksimal karena masih menyesuaikan diri dengan sistem Kurikulum Merdeka yang baru. Ada juga sebagian siswa yang pada awalnya malu untuk tampil atau berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti proyektor, media pembelajaran dan ruangan yang sempit menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Meskipun demikian, guru tetap berusaha kreatif dengan memanfaatkan alat sederhana agar kegiatan belajar tetap menarik.

Pihak madrasah terus berupaya melakukan pendampingan dan pelatihan bagi para guru agar lebih terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Madrasah juga berencana memperbaiki sarana belajar secara bertahap agar penerapan Kurikulum Merdeka dan Quantum Teaching dapat berjalan lebih baik di masa depan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam *Quantum Teaching and Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah berhasil menumbuhkan suasana belajar yang lebih hidup, aktif dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima pelajaran secara pasif tetapi ikut berperan langsung dalam proses belajar. Mereka belajar melalui pengalaman, kerja sama dan refleksi diri. Guru juga tampil lebih kreatif dan komunikatif dalam mengajar.

Berdasarkan hasil temuan diatas disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan Quantum Teaching telah membawa perubahan besar dalam cara belajar dan sikap siswa di madrasah ini. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih menarik, menyentuh hati dan memberi dampak nyata terhadap perilaku siswa. Madrasah berharap dengan terus mengembangkan metode ini, nilai-nilai akhlak mulia dapat semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang berilmu, beriman dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah menjadi langkah baru dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Kurikulum Merdeka membawa semangat baru agar pembelajaran lebih menyenangkan, bebas dan sesuai dengan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru Akidah Akhlak di madrasah ini sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan cukup baik. Guru tidak hanya mengajar untuk memberi tahu tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa agar memahami nilai-nilai agama melalui kegiatan yang nyata.

Menurut Suharsimi Arikunto (2018), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini terlihat jelas di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah. Guru memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berpendapat, bahkan menampilkan hasil karya mereka seperti video atau drama pendek tentang akhlak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal teori agama tetapi juga berusaha mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan memberikan pelatihan bagi guru. Langkah ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang mengatakan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru yang memahami isi dan tujuan kurikulum akan mampu menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu, di madrasah ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih cara mengajar yang dianggap paling sesuai dengan karakter siswa.

Dalam kegiatan belajar, guru Akidah Akhlak berusaha mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, pada materi tentang iman kepada malaikat, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini sesuai dengan pendapat Zainuddin (2020) yang menyebutkan bahwa pelajaran agama akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, siswa tidak merasa bahwa pelajaran agama itu sulit, karena mereka bisa melihat contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam sistem penilaian, madrasah juga menerapkan penilaian berbasis sikap dan proses. Guru tidak hanya menilai dari hasil ujian tetapi juga dari perilaku, tanggung jawab dan kerja sama siswa selama belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2019) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama bukan hanya membuat siswa tahu tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik. Maka, penilaian dalam Kurikulum Merdeka dianggap

lebih adil karena memperhatikan perkembangan sikap dan karakter siswa, bukan sekadar nilai angka.

Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini juga masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian guru masih terbiasa dengan cara mengajar lama dan belum sepenuhnya mampu menggunakan media pembelajaran modern. Namun, kepala madrasah terus memberikan pelatihan dan dorongan agar guru lebih siap menghadapi perubahan ini. Menurut Sanjaya (2019), perubahan sistem belajar memang membutuhkan waktu dan kesabaran. Guru harus terus belajar dan beradaptasi agar pembelajaran bisa berjalan lebih efektif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah telah membawa perubahan positif. Guru menjadi lebih kreatif, siswa lebih aktif dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan pembelajaran yang memerdekaan guru dan siswa untuk berpikir, berbuat dan belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

2. *Quantum Teaching and Learning* dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah

Guru Akidah Akhlak di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah juga menerapkan metode *Quantum Teaching and Learning*. Metode ini menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat dan melibatkan seluruh siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut DePorter (2012), pencetus teori *Quantum Teaching*, belajar akan lebih efektif jika suasananya menyenangkan dan penuh motivasi. Hal ini diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dengan memulai pelajaran melalui senyum, sapaan hangat dan aktivitas ringan seperti bernyanyi lagu islami atau permainan kecil. Langkah sederhana ini membuat suasana kelas lebih hidup dan membuat siswa siap belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat menikmati cara belajar seperti ini. Mereka merasa tidak tegang dan lebih mudah memahami pelajaran. Guru juga sering bercerita tentang kisah nyata dari Rasulullah atau sahabat-sahabatnya. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru mengisahkan bagaimana Rasulullah dikenal sebagai *Al-Amin*. Menurut Halim (2020), penggunaan kisah dalam pembelajaran agama mampu menumbuhkan empati dan membuat siswa meneladani tokoh-tokoh Islam dengan lebih baik.

Selain itu, guru juga menggunakan berbagai media seperti video, gambar dan permainan edukatif agar siswa tidak bosan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2022) yang menyebutkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami pelajaran lebih cepat karena melibatkan penglihatan, pendengaran dan pengalaman langsung.

Guru juga sering memberi tugas kelompok untuk membuat drama, video pendek atau poster tentang akhlak. Cara ini membuat siswa belajar sambil bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh Sudjana (2018), pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok membantu siswa mengembangkan sikap sosial, menghargai pendapat orang lain dan bekerja dalam kebersamaan.

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, guru juga selalu memberikan penghargaan bagi siswa yang berani menjawab, berperilaku baik atau aktif dalam kegiatan. Pujian sederhana seperti “Bagus!” atau “Luar biasa!” dapat membuat siswa lebih semangat. Pendapat ini sesuai dengan Skinner (1953) dalam teori penguatannya, bahwa penghargaan (reinforcement) dapat memperkuat perilaku positif siswa dalam belajar.

Kegiatan refleksi di akhir pelajaran juga menjadi bagian penting dari metode ini. Guru meminta siswa menuliskan pelajaran apa yang mereka dapat hari itu dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan. Misalnya, setelah belajar tentang menjaga lisan, siswa menulis janji untuk tidak berkata kasar kepada teman. Cara ini sesuai dengan pandangan Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa refleksi membuat siswa memahami pelajaran secara mendalam karena mereka berpikir tentang perbuatannya sendiri.

Walaupun sudah banyak kemajuan, pelaksanaan *Quantum Teaching* juga masih menghadapi kendala. Tidak semua siswa langsung aktif, ada yang masih malu berbicara di depan kelas dan sebagian guru masih belajar menggunakan media digital. Namun, kepala madrasah terus memberikan dukungan dan pelatihan agar semua guru dapat menerapkannya dengan baik.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* telah membawa perubahan besar dalam suasana belajar Akidah Akhlak di madrasah ini. Siswa menjadi lebih aktif, berani berbicara dan lebih memahami makna akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi membosankan tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam *Quantum Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS Yaspend Muslim Pematang Tengah

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan metode *Quantum Teaching and Learning* menjadi langkah inovatif di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah. Gabungan ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sekadar penyampaian materi tetapi juga pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Menurut Mulyasa (2020), Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk berkreasi dan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuannya. Hal ini sangat cocok dengan *Quantum Teaching*, yang menekankan kebebasan dan kegembiraan dalam belajar. Guru di madrasah ini mengawali pembelajaran dengan kegiatan penyemangat (*tumbuhkan*), memberikan pengalaman nyata (*alami*), membantu siswa mengenali nilai-nilai akhlak (*namai*), mengajak mereka beraksi (*demonstrasikan*), mengulang pelajaran dengan cara yang seru (*ulangi*) dan akhirnya memberikan penghargaan (*rayakan*).

Tahapan-tahapan ini membuat siswa mengalami pelajaran, bukan hanya mendengar teori. Mereka belajar lewat drama, proyek sosial, hingga kunjungan ke tempat umum seperti panti asuhan. Aktivitas ini membantu mereka memahami nilai akhlak seperti empati, kasih sayang dan tanggung jawab. Menurut Hamalik (2019), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan lebih mudah diingat karena siswa belajar melalui tindakan dan perasaan mereka sendiri.

Selain itu, kegiatan seperti ini juga membangun karakter siswa agar memiliki akhlak mulia. Syukur (2018) menyebutkan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Maka dari itu, kegiatan nyata seperti drama, kerja kelompok dan refleksi diri menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai agama.

Guru juga menjadi contoh utama dalam hal ini. Mereka menunjukkan sikap sopan, disiplin dan sabar. Keteladanan ini sangat penting karena seperti dikatakan oleh Halim (2020), guru yang menjadi teladan akan lebih mudah membentuk karakter siswa dibandingkan hanya dengan ceramah.

Dengan gabungan Kurikulum Merdeka dan *Quantum Teaching*, pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Yaspended Muslim Pematang Tengah berjalan lebih hidup. Siswa tidak lagi pasif, mereka berani bertanya, berpendapat dan mencoba mempraktikkan nilai-nilai agama dalam keseharian. Guru juga menjadi lebih kreatif dan komunikatif.

Kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam teknologi memang masih ada tetapi semangat madrasah untuk terus berkembang menunjukkan hasil yang baik. Seperti pendapat Sanjaya (2019), pendidikan akan berhasil jika semua pihak memiliki kemauan untuk terus memperbaiki diri dan belajar dari pengalaman.

Dari uraian panjang ini dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara Kurikulum Merdeka dan metode *Quantum Teaching* telah membuat pembelajaran Akidah Akhlak di MAS

Yaspand Muslim Pematang Tengah menjadi lebih bermakna. Siswa belajar dengan gembira, memahami nilai-nilai agama dan mulai menerapkannya dalam kehidupan. Guru berperan sebagai pembimbing yang sabar, kreatif dan menjadi teladan bagi siswanya. Dengan cara ini, madrasah berhasil menumbuhkan generasi yang berilmu, beriman dan berakhhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah telah berjalan dengan baik dan membawa perubahan positif. Guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajar secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, proyek dan kegiatan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Siswa menjadi lebih aktif, senang belajar dan mampu memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan media belajar dan penyesuaian guru, semangat dan kerja sama dari pihak madrasah terus membuat pelaksanaannya semakin baik.

Metode *Quantum Teaching and Learning* yang diterapkan di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan hidup. Guru memulai pelajaran dengan sapaan hangat, cerita inspiratif dan kegiatan kelompok yang membuat siswa berani berpendapat serta bekerja sama. Siswa menjadi lebih aktif dan semangat belajar karena guru menggunakan berbagai media seperti video, permainan dan refleksi diri di akhir pelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna dan membantu siswa menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Penggabungan antara Kurikulum Merdeka dan *Quantum Teaching* di MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah membuat proses pembelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan mendidik. Guru dan siswa sama-sama aktif dalam kegiatan belajar, seperti drama, proyek sosial dan refleksi diri. Siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga berusaha mempraktikkan akhlak dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang sabar, kreatif serta mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Walaupun masih ada keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknologi, penerapan ini terbukti membantu menumbuhkan siswa yang berilmu, beriman dan berakhhlak baik sesuai ajaran Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah MAS Yaspand Muslim Pematang Tengah yang telah menyempatkan meluangkan waktunya untuk wawancara tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kelas XI Melalui Model *Quantum Teaching*, serta siswa yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik dan rekan-rekan peneliti yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan hasilnya dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ini.

REFERENSI

- Anggraeni, T. B., & Mujib, A. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Modern.” *Al Mumtaż: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2023): 29–49.
- Febrianti, P. S., Karyawati, L., & Karnia, N. “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak.” *Tasyri`: Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 31, no. 2 (2024).
- Mulyasa, H. E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Ahmar Cendikia Indonesia, 2020.
- Sobri, R. *Politik & Kebijakan Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Edukasi Islami, 2022.